# DNA ILMIAH

Oleh Dion Budi Riyanto



#### **DNA Ilmiah**

#### Penulis

Riyanto Budi

# **Penyunting**

Dian Ayu Aristina

#### Penata Letak

Rosalita

# **Pendesain Sampul**

Hanung Norenza Putra

## Ellunar Publisher

Email: ellunar.publisher@gmail.com Website: www.ellunarpublisher.com

Bandung; Ellunar, 2020 75 hlm., 14,8 x 21 cm

ISBN:

Cetakan pertama, Juli 2020

# Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

#### Ketentuan Pidana Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan kami memohon pertolongan kepada-Nya dan kami memohon ampunan kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan diri kami dan dari kesalahan-kesalahan perbuatan kami. Barang siapa yang Allah tunjuki dia, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa yang Allah sesatkan dia, maka tidak ada yang dapat menunjukinya.

Dan aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah melainkan Allah sendiri dan tidak ada sekutu baginya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba-Nya dan rasul-Nya.

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. (QS Ali 'Imran: 102)

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS An Nisaa': 1)

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung. (QS Al Ahzab: 70-71)

Maka sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Dan seburuk-buruk/sejelek-jelek urusan agama adalah yang baru (bidah) dan setiap bidah itu adalah sesat. (HR Muslim)

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan saya pertolongan untuk menyelesaikan buku yang sederhana ini. Selawat serta salam semoga senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita, Rasulullah sallallahu alaihi wasallam.

Buku ini berisi tentang pembahasan sederhana tentang ilmu sebagai pondasi pertama dalam membentuk DNA ilmiah dalam setiap inci kehidupan kita di dunia. Betapa pentingnya sikap ilmiah dalam berpikir agar kehidupan kita berubah dari yang kering kerontang menuju kehidupan yang berkarakter.

Untuk mendapatkan karakter ilmiah dalam hidup, tidak serta merta semudah membalikkan telapak tangan. Butuh waktu dan butuh proses. Banyak haluan rintangan dan tantangannya. Dan hal ini merupakan perkara yang paling berat dalam hidup, karena kita dituntut untuk *perfect* luar dalam. Bukan hanya *perfect* di luar saja sebagaimana pengertian 'karakter ilmiah' yang kita tahu sebelum-sebelumnya.

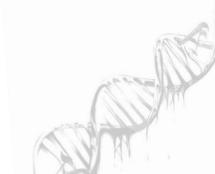
Dalam buku ini berisi paradigma-paradigma berpikir ilmiah yang beda, tetapi tidak melenceng dari kaidah-kaidah yang benar. Hal-hal basic seperti adab harus dipatri dalam hati kita terlebih dahulu sebelum belajar ilmu yang lebih tinggi, agar ilmu kita itu kukuh dan kuat.

Buku ini merupakan ringkasan pembelajaran yang saya ambil dari guru saya. Dan semoga saya bisa melanjutkannya di seri-seri berikutnya. Buku ini disusun secara singkat dan dengan bahasa yang ditujukan agar bisa lebih dipahami di kalangan pemuda. Beberapa hal yang berkaitan dengan dalil, sengaja saya ringkas saja, agar para pembaca tidak merasa bosan, dengan tanpa mengubah isi dari dalil yang disampaikan.

Saya sendiri sebagai penulis, atau mungkin masih jauh dari kata penulis. Saya meminta maaf dengan sebesar-sebesarnya karena buku ini masih jauh dari kata sempurna dan ilmu saya juga yang masih cetek. Banyak kesalahan dalam buku ini yang butuh dikoreksi bersama. Maka dari itu, saya sekali lagi minta maaf sebesar-besarnya.

Apabila ada ilmu yang bisa didapatkan dari membaca buku ini, maka itu semua dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dan semua kesalahan dari buku ini, seratus persen karena dosa-dosa saya sendiri. Oleh karena itu, saya hanya meminta doa dari pembaca semua agar Allah ampuni dosa-dosa saya, kedua orang tua saya, guru saya, orang-orang yang saya cintai, dan seluruh pembaca semuanya.

Selamat membaca.





KATA	PENGANTAR	iii
DAFT	AR ISI	vi
BAB I KITA INI LEMAH		1
BAB II SETIAP INCI KEHIDUPAN		4
A.	Parameter Kebaikan	4
B.	Mencakup Seluruh Kebaikan	6
C.	Dengarkan Dia yang Tidak Butuh Kita	9
D.	Pentingnya Pemahaman	11
E.	Fikih sebagai Tabiat	15
F.	Sebuah Kunci Sukses	24
G.	Kunci Husnul Khatimah	28
BAB III FIKIH SEBAGAI KARAKTER		36
A.	Mengikhlaskan Niat Hanya Kepada Allah	38
B.	Selalu Merasa Takut Kepada Allah	42
C.	Berhias Dengan Sifat-Sifat dan Adab-Adab Ilmu	43
D.	Sabar, Pelan-Pelan, dan Jangan Terburu-Buru	48
E.	Wajib Memiliki Cita-Cita yang Tinggi	58
F.	Telusuri Sejarah Para Ulama	64
BIODATA		68
RAHAN ACIJAN		69



# KITA INI LEMAH

Al Imam Rabi' bin Khutsaim *rahimahullah* salah satu ulama besar terdahulu, generasi tabiin, *kibarul fuqoha* (fukaha-fukaha senior), ahli ibadah, dan orang yang zuhud. Beliau pernah ditanya di waktu pagi oleh seseorang. Kata orang tersebut, "Kalau ada yang bertanya kepada engkau, bagaimana kondisi engkau di pagi hari ini?"

# Apa jawabannya?

"Pagi ini kita lemah, banyak dosa, kita memakan rezeki yang Allah berikan pada kita dan kita menunggu hari kematian kita."

Ucapan ini disampaikan oleh Al Imam Ibnu Abi Syaibah *rahimahullah* dalam kitab Mushonafnya. Salah satu literatur klasik.

Jadi *bottom line*-nya, lihatlah bagaimana para ulama kita, yang semakin berilmu semakin merasa diri kerdil di hadapan *Rabbul 'Alamin*. Semakin merasa diri kotor. Hari ini kita banyak dosa nih.

Dan ini mempertegas kalau genre dalam dunia ilmu adalah kerendahan, bukan keangkuhan, bukan ketinggian, dan bukan merasa diri suci. Justru sebaliknya, semakin belajar, semakin merasa kecil. Dan itu riil, di dunia ilmu itu riil, itu bukan hoaks, itu bukan *fake*, itu bukan teori, para ulama kita telah mempraktikkannya, mereka tidak puji diri mereka

sendiri, kata mereka, pagi ini kita banyak dosa, dan kita hanya orang-orang lemah, bukan orang-orang hebat. Dan itu benar-benar diimani oleh mereka.

Makanya di kesempatan lain, Al Imam Rabi' bin Khutsaim *rahimahullah* itu ditanya oleh seseorang, "Wahai Abu Yazid (Al Imam Rabi' bin Khutsaim) kenapa engkau tidak mencela manusia?"

# Apa kata beliau?

"Demi Allah, aku saja tidak rida dengan kelakuan diriku sendiri. Bagaimana aku mencela manusia? Sesungguhnya manusia itu, takut pada Allah karena dosa-dosa orang yang lain, tetapi merasa aman terhadap dosa-dosanya sendiri."

Jadi maksudnya, banyak orang itu sibuk memperhatikan dosa orang lain sehingga dia takut nanti diazab oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* gara-gara manusia banyak yang 'rusak', nanti kita ikut kena imbas azab-Nya nih. Namun, di waktu yang sama dia lupa, dia juga banyak dosa dan dia merasa aman.

Kita masih banyak yang salah, masih banyak yang harus diubah, masih banyak yang harus dikritisi, masih banyak yang harus diperbaiki, bagaimana kita bisa mengurusi orang lain (dalam konotasi negatif)?

Bukan berarti tidak boleh melakukan amar makruf nahi mungkar. Amar makruf nahi mungkar tidak harus menunggu kesempurnaan, karena kalau menunggu kesempurnaan, kapan kita beramar makruf nahi mungkar?

Namun, bedakan antara nahi mungkar dengan mencela manusia.

Nahi mungkar itu menutupi fardu kifayah, dan atas dasar cinta karena Allah dan benci karena Allah.

Dan ketika kita nahi mungkar pun, sebagaimana penjelasan Al Imam Al Hasan Al Bashri *rahimahullah* dan lainnya, kita merasa orang itu lebih baik dan lebih bertakwa dari kita, tetapi mungkin kebetulan dia tergelincir dan kewajiban kita harus meluruskan. Dan itu pun kan fardu kifayah, kalau sudah ditutup oleh pihak lain, maka gugur kewajiban kita.

Namun, mereka tidak mencela manusia. Kenapa? Karena mereka merasa diri lemah, merasa diri kerdil, merasa diri belum apa-apa. Dan ini yang harus kita bangkitkan terus di dalam diri kita. Kalau kita ingin menjadi penuntut ilmu sejati, bangun kekerdilan di hadapan *Rabbul 'Alamin*, bangun rasa diri kotor di hadapan *Rabbul 'Alamin*, bangun rasa diri kecil di hadapan *Rabbul 'Alamin*, bangun konsep yang Allah katakan dalam Surah Faathir ayat 15,

"Wahai manusia, kalian itu faqir dan butuh kepada Allah"

(QS Faathir: 15)

Bukan merasa diri besar. Dunia ilmu adalah dunianya orang-orang yang merasa diri kecil dan kerdil, merasa diri banyak dosa dan itu praktik para ulama kita.



# SETIAP INCI KEHIDUPAN

Nabi kita sallallahu alaihi wasallam bersabda,

"Barang siapa yang Allah inginkan kebaikan untuk dirinya, maka Allah akan fakihkan dia terhadap agamanya." (HR Bukhari dan Muslim)

Jadi jika Allah *subhanahu wa ta'ala* inginkan kebaikan buat kita, maka Allah akan fakihkan kita di dalam agama kita.

#### A. PARAMETER KEBAIKAN

Ini konsep luar biasa, simpel, singkat, tetapi secara gamblang menjelaskan parameter kebaikan. Bahwa parameter kebaikan itu saat Allah fakihkan kita. Itulah parameter kebaikan.

Bukan saat Allah takdirkan kita lahir dari rahim seorang wanita yang kaya raya. Atau Allah takdirkan kita lahir dari benih laki-laki yang sukses secara dunia, yang terkenal di tengah-tengah masyarakat. Itu bukan parameternya. Bukan itu.

Atau jika parameternya saat kita dikasih anak oleh Allah. Sehingga kalau kita sudah berusaha, tetapi belum juga punya keturunan, maka itu adalah tanda keburukan. Maka bukan itu.

Maka Allah firmankan dalam surat At Taghaabun ayat 15,

"Sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian itu fitnah."

(QS At Taghaabun: 15)

Allah tidak katakan kebaikan. Allah katakan FITNAH.

Jadi, habis saldo, itu fitnah. Mobil yang berjejer rapi di garasi, itu fitnah. Punya rumah di daerah yang strategis, itu fitnah.

Apa sih arti fitnah? Ujian. Bisa baik bisa buruk. Ujian bukan parameter kebaikan.

Alhamdulillah saya adalah ibu yang sukses, karena anak-anak saya jadi semua. Ada yang dokter spesialis, ada yang pengusaha, ada yang birokrat, ada yang jadi duta besar.

Itu bukan sukses, Bu. Itu fitnah. Fitnah itu sesuai firman Allah tadi.

Kebaikan itu parameternya fakih dalam agama. Bukan dapat kerjaan, atau diterima di BUMN, atau masuk ke perusahaan yang punya nama besar. Bukan. Itu FITNAH.

Atau punya *network* yang banyak. Koneksi ada di mana-mana. Itu bukan parameter kebaikan, itu FITNAH.

Jadi hadis ini mengajarkan kita tentang parameter kebaikan.

Kita semua ingin masa depan kita baik. Tidak ada yang cita-citanya masa depannya berantakan.

Pokoknya nih, target saya 15 tahun lagi, hidup saya berantakan. Doakan ya.

Ada yang begitu? Enggak ada, kan? Kita ingin masa depan kita baik.

Nah, kalau mau masa depan kita baik, maka fikih terhadap agama ini yang harus kita kejar, di samping yang lain. Namun, secara prioritas, nomor satu adalah fikih terhadap agama.

## **B. MENCAKUP SELURUH KEBAIKAN**

Kata Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah*, ketika Nabi *sallallahu alaihi wasallam* menjelaskan kebaikan, itu mencakup seluruh kebaikan. Baik yang sedikit maupun yang banyak. Jadi semuanya *include* tuh.

Jadi semua kebaikan itu kuncinya fikih dalam agama.

Mau kebaikan dalam karier, kebaikan dalam rumah tangga, kebaikan dalam keluarga, kebaikan dalam usaha, kebaikan dalam bisnis, kebaikan dalam bersosial dan bergaul. Itu Fikih dalam agama, bukan yang lain.

Jadi kalau kita ingin ketika kita bergaul, pergaulan kita baik. Maka fikih dalam agama inilah kuncinya.

Saat menikah, tidak ingin ada yang berantakan. Ingin suaminya lembut tidak ada KDRT di sana. Suaminya tidak main tangan. Maka cari calon suami yang punya fikih dalam agama.

Begitu juga ketika ingin dapat istri yang lembut, nurut, patuh, yang kalau kita pulang jam berapa pun, dia sudah *stand by* di ruang tamu. Mau jam 07.00 malam ataupun jam 02.00 pagi, istri sudah menyambut di ruang tamu. Maka cari wanita yang fikih dalam agama. Di ruang tamu, dia menunggu baik-baik, senyum, enggak sebal. Fikih dalam agama kuncinya. Itu aja sudah.

Ingin bisnis berkah. Fikih dalam agama.

Ini sudah janji dari Nabi, dan Nabi tidak pernah berbohong. Nabi sallallahu alaihi wasallam tidak menekankan hanya di bidang bisnis dan kerjaan saja. Namun, di bidang mana pun.

Makanya kata Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah*, pemahaman terbalik dari hadis itu; orang yang tidak memiliki fikih dalam agama, Allah tidak inginkan kebaikan untuk dia.

Walaupun dia kaya, sukses, punya nama besar, banyak *followers*. Namun, kalau dia tidak memiliki fikih dalam agama, itu bukan sebuah kebaikan. Kalau dia dikasih harta, kekuasaan, popularitas, nama besar, maka itu larinya ke ISTIDRAJ. Gitu aja sudah.

Makanya dalam sebuah riwayat. Riwayat ini lemah kata Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah*, tetapi maknanya sahih.

"Barang siapa yang tidak belajar (dan tidak memiliki fikih dalam agama), Allah tidak peduli sama dia." Mau dia jungkir balik, mau begajulan, mau sukses, terserah. Kalau pada akhirnya sukses, itu istidraj. Allah tidak jaga orang itu. Hancur sudah.

Ketika dia dipromosikan, Allah tidak peduli sama dia, tidak dijaga tuh.

Ketika istrinya melahirkan anak yang pertama, Allah enggak peduli sama tuh anak.

Karena tidak ada USAHA untuk memiliki fikih dalam agama.

Kata beliau, maknanya benar, walaupun ini bukan sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam. Ini yang perlu kita camkan baik-baik.

Semakin dini kita tahu parameter kebaikan, semakin mudah kita merancang masa depan kita ke depan.

Jadi ketika kita sudah mendapatkan bocoran kunci ini, maka dari sekarang bangun pola untuk mendapatkan fikih dalam agama. Jangan tertipu dengan dunia, jangan tertipu dengan tawaran-tawaran yang menyerang kita dari banyak pihak. Karena mereka juga tidak mengerti. Bisa jadi mereka tidak dikasih kebaikan sama Allah.

Jadi kebaikan itu bukan punya investasi di sini, punya tanah di sana. Bukan. Kebaikan itu fikih dalam agama. Ini langsung kunci dari nahi kita.

#### C. DENGARKAN DIA YANG TIDAK BUTUH KITA

Kata sebagian para ulama,

"Dengarkan nasihat dari pihak yang tidak butuh pada Anda."

Kenapa? Karena kalau pihak itu butuh sama kita, lalu dia kasih nasihat. Hati-hati, jangan-jangan oportunis nih. Jangan-jangan ada udang di balik peyek. Hati-hati.

Jangan-jangan kita digiring sama dia, padahal itu untuk kepentingan dia. Lah, kan, dia butuh sama kita kok. Jangan-jangan dia penjilat.

Adapun kalau pihak yang enggak butuh sama kita. Nah, itu didengarin.

Dan pihak yang paling tidak butuh sama kita. Siapa sih?

Allah Ash Shomad (Penguasa yang Maha Sempurna Kekuasaan-Nya)

Nah, ini dia nasihat-Nya nih, mau diambil alhamdulillah. Tidak diambil juga tidak masalah, Allah tidak butuh kita kok. Allah tidak butuh kita.

Dalam Al Maa-idah ayat 54:

"Barang siapa yang murtad (keluar dari agamanya), Allah ganti dia dengan kaum yang lain, Allah cinta dengan kaum itu dan mereka cinta kepada Allah." (QS Al-Maa-idah: 54) Jangankan tidak memakai nasihat-nasihat-Nya. Murtad sekalian, *Clear* nih. Murtad. Allah tidak butuh.

Barang siapa yang ingin beriman silakan, yang tidak juga silakan. Allah tidak butuh.

Nah, itu kalau pihak yang tidak butuh sama kita kasih nasihat ke kita, maka dengarin.

Dia enggak butuh sama kita, berarti itu benar-benar untuk kebaikan kita tuh.

Jadi mas ini kulkas dua pintu, teknologi terbaru, tidak bikin makanan cepat busuk, keren banget nih.

Hati-hati, dia butuh sama kita. Dia ingin kita beli kulkas itu. Atau agar dia dapat *fee*.

Nah, di situ kita melihat, kita benar-benar butuh kulkas enggak? Jangan langsung ditelan mentah-mentah tawarannya.

Apalagi sampai *seller*-nya curhat, "Anak saya tiga ini, Bu." Jualan kulkas bicara anak tiga apa hubungannya? Berarti kan *clear* dia butuh sama kita. "Yang pertama mau masuk SMA, Bu. Uang gedungnya mahal. Yang kedua mau masuk SMP, Bu, uang gedungnya juga mahal. Yang ketiga mau masuk SD, uang gedung lagi. Coba pikir, Bu, pikir!"

Kan bingung kita, kok malah kita yang disuruh berpikir? Dia mau mengambil kesempatan.

Walaupun sah-sah saja bahasa *marketing* begitu, tetapi kita jangan telan mentah-mentah, kalau kita butuh, beli. Kalau tidak, jangan beli.

Namun, kalau pihak tidak butuh sama kita, terus kasih masukan ke kita, dengarin tuh. Ini parameter kebaikan. Fikih dalam agama.

#### D. PENTINGNYA PEMAHAMAN

Nah setelah sepakat (dan kita harus sepakat). Pertanyaannya, **apa** sih makna fikih dalam agama?

Para ulama menjelaskan, seperti dalam Fathul Baari' dan buku syarah hadis yang lainnya.

FIKIH DALAM AGAMA bisa berasal dari kata kerja:

# 1. Faqiha - Yafqahu

Artinya memahami. Jadi, makna hadis tersebut di atas, "Barang siapa yang Allah inginkan kebaikan untuk dirinya, maka Allah akan buat dia paham pada agamanya."

Jadi dengan memahami agama, itu adalah jalan kebaikan. Pemahaman itu penting. Pemahaman itu mahal.

Kata Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*, "Pemahaman itu di antara nikmat Allah yang paling besar untuk seorang hamba."

Ini nikmat yang besar.

Kita kalau dikasih pemahaman yang jernih dan tajam, maka banyak-banyaklah bersyukur pada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Kenapa demikian? Karena sebagian ulama mengatakan,

"Pemahamanlah akar atau rahim dari kebaikan dan keburukan."

Karena setiap langkah kita, setiap sikap kita, setiap gerak-gerik kita, lahir dari pemahaman.

Kalau kita memahami kalimat seseorang adalah serangan terhadap pribadi kita, maka kita akan bersikap bertahan. Kalau kita memahami bahwa ucapan dia melecehkan dan menjatuhkan kita, maka kita akan bersikap marah atau menyerang balik. Namun, apabila kalimat yang sama, kita pahami bahwa dia tidak sengaja atau keceplosan. Maka sikap kita akan berbeda lagi. Sikap kita maklum. Kasih udzur.

Itu baru satu kalimat, beda pemahaman, beda respons. Beda pemahaman, beda sikap.

Jadi ini tuh mahal, pemahaman itu mahal banget.

Satu musibah yang menimpa dua orang, yang membuat satu orang menangis dan yang satu tersenyum, itu pemahaman, setelah taufik dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Vonisnya sama, "Mohon maaf bu, Anda mengidap cancer stadium 4." Semoga kita dijauhkan dari penyakit itu. Namun, kenapa yang satu nangis, yang satu tenang? Itu pemahaman.

Yang nangis, memahami hal ini adalah bencana besar. Akhir dari kehidupannya, perpisahan selamanya dengan suami dan anak-anaknya.

Adapun yang tenang memahami ini adalah sebagai momen pengguguran dosa. Ini adalah kesempatan pengguguran dosa dari Allah *subhanahu wa ta'ala* sebelum dirinya meninggal dunia. Kalaupun dia meninggal, ini hanya sementara. Kalau semua anggota keluarganya bertauhid pada Allah, imannya benar, insyaallah saya akan reuni lagi di surga.

Jadi satu vonis itu beda sikap, setelah taufik dari Allah, itu karena pemahaman.

Semakin tajam pemahaman seseorang dalam membaca hakikat kehidupan, semakin berkualitas kehidupannya.

Makanya mayoritas kesesatan sekte-sekte dalam Islam, itu bukan terletak pada referensi, tetapi bagaimana memahami referensi itu.

Ya, sebagian memang karena referensi, tetapi mayoritas tidak. Mayoritas berdalil dengan Al-Qur'an dan hadis Nabi *sallallahu alaihi wasallam*, tetapi karena pemahamannya yang salah. Khawarij sesat karena pemahaman. Muktazilah sesat karena pemahaman. *Jahmiyah* karena pemahaman. Kadariah karena pemahaman. Jabariah karena pemahaman, dan yang lainnya. Mayoritas karena pemahaman. Maka pemahaman yang benar ini mahal.

Majelis ilmu tidak menawarkan uang tunai, tetapi dengan pemahaman yang benar. Itu *tricle down effect*-nya luar biasa dalam hidup kita. Efek dominonya ke mana-mana. Itu yang akan mengundang rezeki yang halal dan berkah, rumah tangga yang sakinah mawadah *wa rahmah*, dan lainnya.

Dan hanya orang-orang berkualitas yang bisa menangkap hal ini.

Orang yang berpikir pendek, menganggap mempelajari pemahaman yang benar di majelis ilmu itu menjemukan, tidak ada keuntungan duniawinya. Itu karena salah memahami. Pemikirannya tidak panjang. Pemahaman ini yang harus diluruskan.

Karena pemahaman, kata para ulama, itu rahimnya kebaikan dan keburukan sebagaimana sudah disebutkan tadi. Semuanya dari pemahaman.

Maka tidak heran, barang siapa yang Allah inginkan kebaikan, maka Allah akan buat dia paham agamanya dengan pemahaman yang benar. Dan pemahaman yang benar tentu saja pemahaman Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya. Karena mereka yang paling tahu.

Yang paling memahami Apple itu Steve Jobs dan timnya.

Yang paling memahami Microsoft itu Bill Gates dan timnya.

Yang paling memahami Islam itu ya Rasulullah *sallallahu alaihi* wasallam dan para sahabatnya.

Sesederhana itu aja.

Masa kita bisa terima Bill Gates, tetapi tidak bisa terima Rasulullah? Berarti logika kita bermasalah.

Yang bawa agama ini Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam*, yang menyampaikan ayat dan hadis itu Rasul dan para sahabatnya. Timnya nabi itu sahabat nabi. Sudah deh, ikutin mereka.

## E. FIKIH SEBAGAI TABIAT

FIKIH DALAM AGAMA juga bisa berasal dari kata kerja:

# 2. Faquha - Yafquhu

Makna kedua ini, kata para ulama, lebih tinggi dari makna yang pertama.

Faquha artinya menjadikan fikih sebagai sajiyyah, kata para ulama, bisa dicek dalam Fathul Baari'.

Apa makna *sajiyyah*? *Sajiyyah* itu tabiat seseorang. Karakter seseorang. Pembawaan seseorang.

Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* mengatakan, "Jika orang yang paham agama (fakih) tersebut, jadi kebiasaan yang ada di segala tempat dan segala waktu. Ini makam tertinggi."

Nabi kita *sallallahu alaihi wasallam* bersabda, "Sebaik-baik kalian di masa jahiliah, adalah yang terbaik dalam Islam, jika *faquhu*." (HR Bukhari)

Maknanya, orang yang punya reputasi baik di masa jahiliah, pokoknya orangnya baik banget deh. Namun, mungkin tidak salat atau mungkin memang bukan seorang muslim. Atau muslim tetapi dia jauh dari Allah. Namun, orangnya baik banget ke kita.

Nah, orang-orang seperti itu kalau masuk ke dalam Islam atau berhijrah, maka dia akan jadi orang terbaik di antara umat Islam, dengan satu syarat, *faquhu*.

Mungkin kita punya teman orangnya baik banget, tidak suka ngomongin orang, suka bantu, baik hati, dan tidak sombong, rajin menabung. Namun, dia tidak salat, belum menutup aurat, atau jelas-jelas dia bukan seorang muslim. Nah, orang-orang seperti itu, kalau dapat hidayah, dia akan jadi orang terbaik, dengan syarat *faquhu*.

Sebaik-baik kalian di masa jahiliah, adalah sebaik-baik kalian ketika berhijrah kembali ke Islam, jika fikih menjadi karakter yang tidak bisa dipisahkan, menjadi tabiat yang tidak bisa dipisahkan.

Jika seseorang setiap dia melangkah, berbicara, bersikap, atau merespons sesuatu, itu sikapnya ilmiah (kalau dia melangkah satu langkah, itu karena dalil yang memperintahkannya, kalau dua langkah karena dalilnya minta dua langkah, kalau mundur juga karena dalil, loncat karena dalil, tiarap karena dalil), walaupun dia tidak langsung menyebutkan sebuah ayat dari lisannya. Namun, orang-orang yang mengerti akan hal ini, melihat cara dia berpikir, cara dia melangkah, cara dia berbicara, itu semua ilmiah, on the pattern, tidak pernah keluar dari pola Allah dan Rasul-Nya. Itulah fikih yang menjadi karakter.

Bukan hanya sebatas memahami Al-Qur'an dan Sunah sesuai dengan pemahaman Nabi *sallallahu alaihi wasallam* dan para sahabatnya, tetapi begitu bertemu teman-temannya, lisannya ngawur, bercandanya tidak jelas, keluar tuh dari koridor, kalau merespons juga tidak ilmiah.

Mungkin dia bercanda, sebagaimana para sahabat Nabi juga bercanda, tetapi gaya bercandanya seperti gayanya para sahabat. Sebagaimana Ibnu Umar radhiyallahu anhuma mengatakan,

"Para sahabat juga tertawa, tetapi iman dalam hati mereka itu lebih kukuh daripada sebuah gunung."

Artinya ada batas. Mereka para sahabat itu tidak kaku. Namun, semua ilmiah.

Jadi orang yang sudut pandang dalam menghadapi persoalannya seperti hakim, kan, gitu. Oh, ini kaidahnya kaya gini. Oh, kalau ini kaya gini, kalau ini saya enggak boleh demikian, ini saya harus maju, ini saya rasa harus mundur. Jadi bukan emosi yang bermain, dan itu setiap hari, setiap merespons orang tuh harusnya begitu.

Itulah yang dikatakan Abu Utsman *rahimahullah* sebagaimana yang dinukilkan beberapa kitab-kitab aqidah di antaranya dalam kitab Al I'tisham,

"Barang siapa yang memakmurkan sunah Nabi pada dirinya, baik dari ucapan dan perbuatan, maka dia akan mengeluarkan hikmah demi hikmah."

Ketika bicara, bicaranya hikmah.

Kalau bersikap, sikapnya hikmah.

Dan kita tahu, hikmah itu ilmu atau sunah Nabi secara teori dan praktik.

Jadi, semua sudut pandang itu sudut pandang yang ilmiah. Kenapa harus begini, kenapa harus begitu.

Begitu ada masalah dengan teman, ilmiah.

Begitu ada masalah dengan keluarga, ilmiah.

Pokoknya cara pandangnya itu ilmiah, tidak ada emosi meledak-ledak. Tidak ada amarah di sana. Kalau orang khilaf, wajar, tidak ada yang sempurna di dunia. Namun, dia langsung kembali lagi, tenang.

Jadi, dia menerapkan fikih inci demi inci di dalam kehidupannya. Bukan di saat-saat tertentu saja, bukan. Namun, detik demi detik, menit demi menit, jam demi jam, hari demi hari, pekan demi pekan, dan seterusnya.

Terlepas dia masih punya sifat humanis. Dia masih tetap manusia yang masuk ke sabda Nabi kita *sallallahu alaihi* wasallam,

"Setiap anak Adam pasti banyak melakukan kesalahan." (HR Tirmidzi)

Namun, langsung diperbaiki, langsung ilmiah. Semuanya ilmiah dalam merespons.

Ketika salah dia ilmiah, ketika dia benar dia ilmiah. Itu tuh, kita harus begitu. Itu *goal* besar kita.

Jadi, dia itu cara hidupnya sesuai dengan kaidah, sesuai dengan dalil.

Dia hidup dengan dalil bukan pada saat-saat tertentu saja, tetapi inci demi inci dalam kehidupannya.

Inci demi inci dalam kehidupannya itu isinya ilmu, ilmu, ilmu, dan ilmu.

Walaupun kalau di level kita, mungkin kita tidak tahu ayatnya, mungkin kita tidak hafal hadisnya. Namun, kita tahu, *ya saya harus begini, kemarin dengar penjelasan itu begini begini.* 

Kalau ditanya, coba sebutkan ayatnya, hm, wallahu ta'ala a'lam, coba tanya guru.

Lalu, kalau ada seorang guru yang melihat dia, *ini anak* hidupnya ilmiah, hikmah. Karena dia makmurkan sunah di setiap ucapan dan perbuatan.

Makanya sebagian ahli ilmu itu mengatakan, "Anak muda yang punya konsep begini (yang menjalankan sunah Nabi inci demi inci dalam kehidupannya), itu akan terlihat lebih dewasa dan matang dibanding umurnya."

Umur boleh 20 tahun atau 25, 30. Namun, cara berpikirnya itu matang.

Cara memandang sebuah masalah itu matang.

Cara menyelesaikan masalahnya, sudut pandangnya itu seperti orang yang sudah tua.

Makanya, kan, banyak para ulama mengatakan, "Semangat tuh anak muda. Akan tetapi kebijaksanaan orang tua."

Bukan karena dia yang jago, bukan. Dia tetaplah anak muda, tetap berusia 20 tahun mungkin 25 tahun.

Namun *pattern* yang digunakan, *life style* yang dia gunakan, pola hidup yang dia terapkan, itu pola hidup manusia yang paling matang, manusia terbaik yang bernama Muhammad bin Abdillah, *Rasuluna, wa Nabiyuna sallallahu alaihi wasallam*. Bagaimana tidak matang?

Bagaimana tidak keren banget gayanya, wong yang dia copy paste itu polanya manusia terbaik di bumi.

Jadi, fikihnya itu benar-benar meresap gitu, bukan hanya ada di buku catatan.

Jadi, cara hidupnya berusaha ilmiah, ilmiah, ilmiah, dan ilmiah. Jadi karakternya.

Kalau bicara terstruktur, step 1, step 2, step 3, step 4 itu jelas.

Dia tahu apa kaidah ikhtiar, bagaimana konsep tawakal, apa yang harus dihadapi.

Kan, para ulama juga begitu. Ulama tuh pola pikirnya ilmiah.

Kalau ada masalah siapa yang harus disalahkan. Dia ingat surat Asy Syuura : 30

"Apa pun yang menimpa kalian, itu karena dosa-dosa kalian."

(QS Asy Syuura: 30)

Jadi dia langsung salahkan dirinya sendiri. Itu, kan, ilmiah. Itu ilmiah.

Ketika dia berhadapan dengan orang yang menzalim dia, dia langsung ingat sabda nabinya sallallahu alaihi wasallam,

"Kalian tunaikan kewajiban kalian terhadap mereka, dan minta hak kalian kepada Allah." (HR Bukhari dan Muslim)

Jadi ilmiah orangnya. Itu ilmiah.

Begitu ada orang yang hancurkan karakter dia, dia di-bully, digibahin, dia langsung ingat, saya pernah dapat penjelasan akhir-akhir surat Al Hijr.

"Kami tahu bagaimana perasaan engkau, wahai Muhammad, ketika mendengar ucapan-ucapan mereka. Maka banyak-banyak bertasbih, dan bertahmidlah kepada Allah. Dan jadilah orang-orang yang banyak sujud dan salat kepada Allah." (OS Al Hijr: 97-98)

Jadi, begitu pola pikirnya ilmiah. Dia bukannya hadapin serang balik mereka, tetapi dia kunci pintu kamarnya, ambil air wudu, lalu salat. Itu pola pikir ilmiah. Setiap dia mau ngambil keputusan, dia ingat sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam,

"Jika kalian ingin bertekad melakukan suatu urusan. Maka hendaknya salat 2 rakaat non fardu. (Lalu doa istikharah.)" (HR Bukhari)

Jadi setiap mau ambil keputusan, istikharah, istikharah, istikharah. Itu orang berpikir ilmiah.

Begitu lagi berinteraksi dengan teman-temannya, terus dia mau mempersilakan tempat, dia ingat sabda Nabi *sallallahu alaihi wasallam*,

"Jibril memerintahkan aku untuk mengutamakan orang-orang tua." (HR Ahmad dan Baihaqi)

Maka dia persilakan yang lebih tua duluan.

Jadi sampai hal-hal kecil gitu. Sampai hal kecil tuh pola pikirnya ilmiah.

Fikih itu sudah jadi tabiat, mantap, kan, tuh.

Jadi tabiat. Bukan hanya hafalan. Bukan hanya kemampuan dalam mencerna. Namun, sudah jadi karakter.

Pada saat di majelis ilmu, ingat firman Allah,

"Janganlah kalian mengangkat suara ketika Sunah Nabi dibacakan." (QS Al Hujuraat: 2) Maka dia diam, hening. Nah itu. Itu faquhu.

Adapun kalau sudah tahu tuh ayat, paham-paham. Namun tetap mengobrol saat di majelis. Tetap sibuk sendiri, itu bukan faquhu.

Dia tidak akan menjadi orang yang diinginkan kebaikan oleh Allah subhanahu wa ta'ala.

Jadi, kan, begitu, di majelis kita diam. Lalu ditanya, memang kamu tahu ayatnya? Kita jawab, "Hm ... Al Hujuraat ayat 2." Bunyinya? "Hm ... enggak hafal nih."

Sering, kan, kita begitu? Tahu dalilnya, tetapi tidak hafal redaksinya. Namun, sikap kita semua orang sepakat itu Al-Hujuraat ayat 2 begitu tuh.

Jadi, sekali lagi, fikih (pemahaman yang benar berdasarkan Al-Qur'an dan hadis yang dipahami Nabi *sallallahu alaihi* wasallam dan para sahabatnya) itu benar-benar hidup di dalam kehidupan sehari-hari. Hidup inci demi inci, riil.

Dan itulah kunci sukses. Kunci sukses.

# F. SEBUAH KUNCI SUKSES

Orang-orang sukses di setiap bidang, bukan orang yang melakukan sebuah keputusan besar dalam hidupnya semata. Bukan. Orang-orang sukses di bidang mana pun adalah orang-orang yang melakukan hal yang benar dan *basic*, lalu dia jadikan sebagai pola hidupnya, dia amalkan itu sehari-hari. Lalu dia lakukan repetisi, repetisi, repetisi, repetisi, repetisi.

Diulang, diulang, diulang, diulang, diulang.

Sehingga menjadi sebuah pola dan diterapkan dalam kehidupannya. Baru begitu momen itu datang dalam hidupnya, dia ambil dan dia berhasil. Itu kan orang-orang besar begitu cara mainnya.

Simpel aja, ketika ada seorang anak, mendapatkan nilai fisika 100, setelah taufik dari Allah, kuncinya di hari H atau H-?

Fisika 100 nih, tidak dapat bocoran, kalau dapat bocoran sudah jelas di hari H kalau begitu. Namun, ini tidak dapat bocoran. Kuncinya jelas di H-.

Ngapain dia di H-? Belajar, belajar, belajar, belajar, baca, baca, baca, baca, baca. Kan, begitu.

Ada orang soalnya sama, tetapi dia dapat nilai 3. Dan dia tidak sakit di hari H, dia sehat-sehat saja. Itu kunci kegagalannya di hari H atau H-? H-.

Dan itu yang dilupakan banyak orang.

Kunci kesuksesan kita, setelah taufik dari Allah, adalah bagaimana kita mengisi setiap inci dalam kehidupan kita.

Sama, kan? Kunci khusyuk dalam salat, itu, kan, bukan semata-mata harus fokus. Betul kita harus fokus. Namun, kita tidak akan bisa khusyuk dalam salat, kalau sebelum kita salat pola hidup kita bermasalah. Allah berfirman,

"Sambutlah seruan Allah dan Rasul-Nya, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu. Dan ketahuilah, Allah itu mampu memisahkan antara seseorang dengan hatinya." (QS Al Anfaal: 24)

Apa kata Al Imam As Sa'di *rahimahullah*?

"Allah akan buat hatinya liar. Sebagaimana kita tidak mau diatur sama Allah, Allah akan hukum dengan cara hati kita tidak mau kita atur."

Sebagaimana kita durhaka sama Allah, hati kita akan durhaka pada kita.

Makanya mau kita jungkir balik, "Aku harus khusyuk, aku harus khusyuk, aku harus khusyuk," tetapi, kalau sebelum salat dan setelah salat itu tidak punya pola hidup sambut, sa

Dan itu yang dilupakan banyak pihak. Sebagian pihak hanya menganggap fokus agar bisa khusyuk dalam salat, pahami maknanya. Kan, begitu, pahami doa istiftah. Al Faatihah, doa rukuk, dan seterusnya. Betul. Namun, kalau kita hanya mengandalkan itu semua semata, bisa khusyuk? Tidak bisa.

Khusyuk dalam salat itu tergantung sebelum kita salat dan setelah kita salat. Inci demi inci dalam kehidupan ini yang menentukan.

Disiplin dan kontinuitas itu kan yang menentukan.

Susah? Iya, memang susah.

Makanya kan, perintah terberat yang Allah perintahkan kepada Rasul *sallallahu alaihi wasallam* apa? Istikamah.

Apa makna istikamah? Istikamah itu menjaga setiap menit dalam kehidupan kita. Menjaga setiap jam dalam kehidupan kita, itu yang paling susah.

Yang paling susah dalam dunia atlet, kan, latihan tiap hari, bukan di *game*. Di *game* semua orang senang, gembira. Latihan setiap harinya itu yang susah.

Yang paling sulit bagi seorang mahasiswa, atau pelajar, kan, belajar tiap harinya. Detik demi detiknya dia pakai buat baca, menulis, mencatat, baca, menulis, mencatat. Itu yang paling susah. Namun, justru kunci sukses ada di repetisi itu.

Dan kita punya konsep itu, istikamah, kan, gitu.

Makanya sebagian para ulama tafsir mengatakan,

"Tidak ada ayat yang lebih berat dipikul oleh Nabi, kecuali Huud ayat 112."

# "Beristikamahlah sebagaimana yang Allah perintahkan kepada engkau." (QS Huud: 112)

Karena yang menentukan itu, bukan salat Tahajud baca Al Baqarah semalam, lalu selesai tidak salat pernah salat Tahajud lagi. Bukan itu.

Makanya Nabi sallallahu alaihi wasallam mengatakan,

"Amalan yang paling Allah cintai, yang paling kontinyu walaupun sedikit." (HR Muslim)

Sedikit, tetapi itu yang paling dicintai oleh Allah. Karena itu yang menentukan. Yang menentukan itu bagaimana kita menghargai setiap detik dalam kehidupan. Bukan hanya 2 jam dalam majelis saja.

Majelis harus dihargai, tetapi banyak orang baiknya hanya di majelis. Hidup bukan seperti itu. Hidup itu setiap inci.

Karena potongan dari setiap inci itu, jika disatukan, itu yang menentukan antara pemenang dan pecundang. Antara surga dan neraka.

# G. KUNCI HUSNUL KHATIMAH

Potongan-potongan inci dalam hidup kalau kita gabungkan, dari kita balig sampai sakratulmaut, itu yang menentukan.



Makanya kan ketika Al Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menafsirkan surat Ali Imran ayat 102

"Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." (QS Ali-Imran: 102)

Apa kaidah yang dibawakan Al Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* dan para ulama tafsir yang lain?

"Barang siapa yang hidup dengan pola tertentu, kemungkinan besar dia akan mati dengan pola tersebut."

Itu poinnya.

Kalau kita punya pola menghargai setiap inci dalam kehidupan kita. Setiap detik, setiap menit, setiap jam, setiap hari, setiap pekan. Pola itu yang akan membuat kita husnulkhatimah. Dan itu yang paling berat.

Yang paling berat dalam sebuah perhelatan itu persiapan behind the scene. Itu yang paling setengah mati.

Husnulkhatimah itu, salah satu caranya, kan, secara matematika saja. Itu terlihat *simple*.

Kita mengucapkan *laailahaillallah*, sebelum kita meninggal dunia. Saat sakratulmaut ditalkin.

"Barang siapa yang akhir kalimatnya yang diucapkan sebelum kematiannya laailahaillallah. dia masuk surga." (HR Abu Daud) Sederhana. Dari satu sisi.

Namun, coba aja untuk bisa mengucapkan 1 kalimat. Allah tidak memerintahkan kita untuk membaca 1 juz sebelum meninggal. Repot kan kalau baca 1 juz.

Barang siapa yang membaca 1 juz sebelum meninggal masuk surga. Hm, belum sekarat aja udah setengah mati baca 1 juz.

Ini 1 kalimat. 1 kalimat. Namun, kita tidak akan bisa mendapatkan momentum itu kalau kita tidak bagus dalam setiap inci kehidupan kita.

Semua bidang begitu. Semua bidang. Orang main bola, misalnya. Main bola itu, kan, 2 x 45 menit. Jadi, momentum yang ada itu hanya 90 menit. Namun, untuk bisa mendapatkan momentum di 90 menit, apalagi di partai final yang tekanannya begitu berat, beban begitu berat. Itu, kan, persiapannya belasan tahun. Belasan tahun hanya untuk dapat memanfaatkan momentum di 90 menit.

Ya, hidup tuh gitu. Main bola yang tidak ada dalilnya tuh begitu. Apalagi husnulkhatimah, yang tekanannya lebih berat makanya dinamakan sekarat. Yang saking sakitnya, saking beratnya, orang bisa hilang akal sehat.

Momentumnya sebentar dan kalimatnya cuma 1 kalimat. Namun, kita tidak akan bisa mengucapkan 1 kalimat itu, kecuali kita terapkan konsekuensi dari kalimat itu dan makna dari kalimat itu, dalam inci demi inci kehidupan kita. Itu *faquhu*.

Semua momentum itu sebentar, sebentar, hanya beberapa saat. Namun, orang-orang sukses melakukan persiapan puluhan tahun untuk 1 momentum.

Dan hari terakhir kehidupan kita, merupakan momentum terbesar dalam kehidupan kita.

Momentum terbesar, dalam kehidupan seorang muslim khususnya. Maka sangat wajar jika persiapannya seumur hidup.

Untuk mendapatkan medali emas olimpiade itu persiapannya empat tahun. Empat tahun masuk *training center* cuma untuk medali emas olimpiade.

Kita punya momen yang lebih besar. Husnulkhatimah, atau su'ul khotimah.

Persiapannya bukan empat tahun, bukan lima belas tahun, tetapi seumur hidup.

Dan kita lihat, orang yang cari emas olimpiade, kira-kira boleh jajan-jajan sembarangan tidak? Gorengan, batagor, mi ayam. Tidak boleh. Harus diet tuh. Pemain-pemain kelas dunia itu diet semua. Tiap hari dia jaga. Tiap hari. Dan itu juga belum tentu juara.

Yang belum tentu juara, jungkir baliknya begitu.

Ini Allah sudah kasih jaminan dan para ulama sudah kasih rumus,

"Barang siapa yang hidup dengan pola tertentu, kemungkinan besar dia akan mati dengan pola tersebut."

Dan Allah tidak akan meleset dari janji-Nya dalam surat Ali 'Imran ayat 182.

Tidak mungkin orang yang berusaha ilmiah, lalu mengamalkan ilmunya inci demi inci dalam kehidupannya. Terus Allah tidak kasih pertolongan, itu tidak mungkin.

Makanya, kan, apa firman Allah dalam surat Fushshilat ayat 30 siapa yang ditolong oleh Allah di ending kehidupannya,

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Rabb kami adalah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istikamah), maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." (OS Fushshilat: 30)

Kan gitu, ingat syaratnya, istikamah. Hargai setiap inci dalam kehidupan kita.

Karena sekali lagi, setiap potongan dari inci demi inci kehidupan kita, jika kita gabungkan, maka itulah yang membedakan antara husnulkhatimah dan su'ul khotimah.

Berat? Iya. Karena kita dituntut baik luar dalam.



Beda dengan orang baik secara profesional. Ketika menghadapi kustomer/klien baik, tetapi coba ketika ketemu di kantin, ngobrol sesama mereka, intonasinya sama atau beda? Beda. Sudah beda lagi tuh.

Kenapa? Karena baiknya bukan dari hati. Namun, hanya sebatas pekerjaan.

Karena sebatas pekerjaan, dia tidak menghargai inci demi inci dalam kehidupan.

Sedangkan pola kita beda. Makanya kata Nabi,

"Sebaik-baik kalian di masa jahiliah, adalah yang terbaik dalam Islam, jika faquhu." (HR Bukhari)

Dia akan jadi orang-orang terbaik di dalam Islam, hanya orang yang menjadikan fikih sebagai tabiat, karakter, yang memakmurkan Sunah Nabi di dalam ucapan dan perbuatannya, itu yang akan sukses.

Momen itu ada pada keseharian, momen itu ada pada rutinitas kita.

Makanya, dari zaman dulu sampai sekarang, yang mengubah orang itu sesuatu yang rutin. Karena rutinitas itu yang membentuk dan mengubah seseorang.

Dan yang menentukan hasil akhir itu rutinitas, rutinitas.

Simpel aja deh, ketika misalnya ada, event kimia. Lalu kita aktif dalam *event* itu. Namun, kita hanya aktif di acara itu saja. Habis itu tidak belajar lagi, bisa kita kuasai kimia? Tidak bisa.

Kapan kita bisa kuasai? Kalau kita belajar kimia setiap hari, lalu lakukan repetisi, repetisi, repetisi, repetisi, repetisi, repetisi. Baru kita jago kimia.

Walaupun mungkin pas *event* itu, kita tidak hadir. Mungkin sakit, atau ada keperluan. Namun, karena kita rutin mempelajari kimia tiap hari, kita akan jadi pakar kimia, dengan izin Allah tentu saja.

Namun, orang yang hanya mengandalkan sebuah event besar. Enggak bisa. Bukan begitu cara sukses. Sukses itu menghargai setiap inci dalam kehidupan.

Makanya apa yang Allah firmankan dalam surat Ali 'Imran ayat 191,

"Dan orang-orang yang mengingat dan berzikir kepada Allah, ketika dia berdiri, ketika dia duduk, dan ketika dia berbaring." (QS Ali-Imran: 191)

Berzikirnya kapan? Pas ada event? Pas ada acara?

Tiga posisi ini adalah simbol bagaimana seseorang menghargai setiap inci dalam kehidupannya. Karena mayoritas aktivitas manusia, kalau tidak berdiri, duduk, ya berbaring.

Jongkok? Kadang-kadang.

Nungging? Kadang-kadang.

Mayoritas orang itu simbolnya berdiri duduk berbaring.

Itu orang beriman, yang kalau berdiri duduk berbaring, ingat Allah. Karena ingat Allah, sikap beda. Ingat Allah, ibadahnya juga beda (kekhusyukannya).

Namun, sekali lagi, memang acara-acara yang besar-besar itu memang lebih menarik. Karena, kan, lebih simpel.

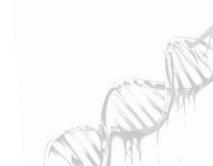
Yang lebih susah mana? Kita jaga setiap inci hidup kita atau kita jaga dalam sehari aja.

Yang gampang kan istikamah dalam sehari. Namun, bukan itu poinnya,

"Barang siapa yang hidup dengan pola tertentu, kemungkinan besar dia akan mati dengan pola tersebut."

Jadikan fikih sebagai karakter, tabiat, dan pembawaan kita sehari-hari. Itulah PR besar kita.

Lalu bagaimana caranya?





## FIKIH SEBAGAI KARAKTER

Bab sebelumnya sudah dijelaskan tentang parameter kebaikan seorang hamba.

"Barang siapa yang Allah inginkan kebaikan untuk dirinya, maka Allah akan fakihkan dia terhadap agamanya." (HR Bukhari dan Muslim)

Dan apa makna fakih? Kita sudah jelaskan sebelumnya, fakih bisa berarti:

 Faqiha Yafqahu, artinya Allah akan berikan pemahaman yang benar. Dan pemahaman ini mahal. Pemahamanlah yang merupakan rahim dari kebaikan dan rahim dari keburukan. Karena cara kita merespons masalah, cara kita menghadapi problematika dalam hidup. Itu tergantung pemahaman kita dan sudut pandang kita terhadap masalah itu.

Kalau pemahamannya benar, sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah Nabi. Maka kita akan mudah menyelesaikan masalah demi masalah dalam hidup kita. Namun, kalau pemahamannya keliru, maka itu awal dari bencana, bencana, dan bencana.

 Faquha Yafquhu, yang bermakna lebih dalam lagi, di lafal ini seseorang menjadikan fikih sebagai karakternya. Sebagai tabiat dan kebiasaan. Jadi fikih sudah menyatu dengan kehidupan kesehariannya. Terlepas namanya manusia, bisa dan pasti khilaf. Namanya manusia masuk ke dalam hadis Nabi,

"Setiap anak Adam banyak melakukan kesalahan." (HR Tirmidzi)

Akan tetapi dia tahu bagaimana cara bangkit. Dia tahu bagaimana cara move on yang benar. Dia tahu bagaimana cara merespons sebuah kesalahan. Dan itulah orang-orang terbaik sebagaimana sabda Nabi,

"Sebaik-baik kalian di masa jahiliah, adalah yang terbaik dalam Islam, jika faquhu." (HR Bukhari)

Dan arti faquhu adalah "fikih jadi karakter" yang tidak bisa dipisahkan. Jadi orang-orang yang pada dasarnya, langkah-langkahnya itu ilmiah. Cara dia berbicara itu ilmiah, cara dia ngobrol itu ilmiah, walaupun ayat tidak keluar, hadis tidak keluar dari lisannya. Namun, orang yang punya ilmu bisa menilai orang ini ilmiah bicaranya, cara dia masuk, kapan harus diam, kapan harus bicara, kalau bicara apa yang harus dia sampaikan, gimana kalau dihadapan orang tua, gimana kalau dihadapannya anak anak. Dia tahu bagaimana cara dia harus bicara.

Dan itu yang harus kita semua kejar. Di mana derap langkah kita itu ilmiah, sesuai dengan kaidah.

Dan ada caranya, ini yang akan kita bahas di bab ini.

Dan bukan saya yang akan kasih bocoran, kita akan ambil tips-tips tersebut dari para ulama kita.

Yang kita ambil pada bab ini adalah keterangan dari Syaikh Shalih bin Abdillah bin Humaid *rahimahullah*. Beliau salah satu ulama dari Ulama-Ulama senior. Beliau menyelesaikan pendidikan formal di Universitas Ummul Qura di Makkah. Dan penjelasan beliau ini diaminkan oleh Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh *rahimahullah*. Ulama senior juga.

Jadi yang menyampaikan adalah salah satu senior baik secara ilmu, maupun usia. Maka sangat layak untuk kita simak keterangan beliau. Bagaimana kita memiliki konsep *faquhu* itu tadi. Bagaimana kita punya DNA Fikih dalam kehidupan kita.

## Beliau kasih 6 tips:

Ingat orang orang sukses adalah orang orang yang menghargai inci demi inci di dalam kehidupannya. Bukan hanya main saat di *event-event* besar, tetapi begitu selesai *event*, kesehariannya tidak ada ilmiah-ilmiahnya sama sekali. Itu bukan orang-orang besar.

### A. MENGIKHLASKAN NIAT HANYA KEPADA ALLAH

Niatlah yang pertama kali disebutkan dan di-*mention* oleh para ulama. Menunjukkan niat itu pondasi dari segala kesuksesan.

Jika kita ingin punya sikap ilmiah, maka kita harus punya niat yang ikhlas. Nabi bersabda.

# "Jika engkau jujur dengan Allah niscaya Allah akan mewujudkan cita-citamu." (HR An-Nasa'i)

Kita ingin punya kehidupan ilmiah, jujur sama Allah. Allah akan wujudkan. Allah akan kasih taufik buat kita.

Kalau kita tidak jujur, tidak akan terwujud. Kenapa demikian? Karena sekali lagi, anggap saja teorinya kita sudah mengerti. Namun, kalau yang kita cari pujian manusia, harta dunia, maka otomatis tanpa sadar, sikap kita tidak ilmiah. Sikap kita menjadi seorang yang oportunis. Gitu aja sudah.

Kenapa? Karena ada duit di depan. Ayat lupa tuh, hadis lupa juga.

Kita sudah tahu sebuah akad ini hukumnya haram. Orang yang punya DNA fikih, akan mengatakan TIDAK. Kenapa? Karena dia cari rida Allah.

Namun, ketika orientasinya duit, diambil sama dia. Jadi tidak ada ilmiahnya sama sekali. Bahkan dia akan melakukan kesalahan bodoh, kesalahan bodoh, dan kesalahan bodoh.

Kenapa? Karena yang dia cari bukan rida Allah. Sesimpel itu. Seorang akan jadi oportunis.

Konsepnya bukan *objectivity base* lagi, tetapi *oportunity base*.

Itu orang yang tidak ikhlas, oportunity.

Dia sudah tidak berpikir, mana halal mana haram. Ini boleh atau tidak boleh.

Dia sudah tidak berpkir tanya guru, kalau perlu jangan tanya guru, gitu. Belum siap jawabannya. Kan, gitu kadang-kadang kita tuh.

Bro, bro, enggak nanya ustaz dulu? Jangan, ntar haram lagi. Gitu.

Itu, kan, bukan karena Allah berarti. Jelas tidak ilmiah deh. Walaupun kita hafal Al-Qur'an, walaupun kita hafal hadis-hadis. Namun, begitu kita hilang keikhlasan, cara berbicara tidak akan ilmiah. Hilang keikhlasan, sikap tidak akan ilmiah.

Kalau kita cari rida manusia, kita jadi hamba tuh manusia udah. Pola pikir kita bagaimana manusia memuji, walaupun Allah murka. Otomatis, kan, tidak ilmiah.

Jadi bayangkan, nasihat ulama besar kita, adalah kembali ke *basic*, kembali ke pondasi. Dan ikhlas itu kan pondasi. Karena jika pondasi keropos, ancur tuh bangunan.

Orang kalau tidak ikhlas, susah mengakui kesalahan.

Orang kalau tidak ikhlas, susah mengikuti apa yang Allah firmankan.

Orang kalau tidak ikhlas, susah mengikuti apa yang disabdakan Nabi *sallallahu alaihi wasallam*.

Begitu aja.

Jadi sekali lagi, kalau kita masih, pujian manusia yang jadi parameter, dunia yang jadi parameter, atau nafsu yang jadi parameter, maka kita tidak ikhlas.

Kenapa para ulama itu bisa tenang, karena orientasinya cari rida Allah.

Kalau tidak ikhlas akan baperan, gampang tersinggung. Walaupun dikasih ayat, enggak dengar dia.

Jadi kalau ingin punya sikap *faquhu*, menjadikan ilmu dan fikih sebagai karakter, pertama kali, Niat. Itu yang harus diperbaiki.

Karena semua akan berawal dari sini. Semua sikap kita. Sikap kita di sosmed, berawal dari sini. Sikap kita di kehidupan riil, berawal dari sini. Sikap kita di depan orang dan di belakang orang, itu berawal dari sini.

Kalau kita cari rida manusia, itu depan dia, A, belakang dia, B. kenapa kita bisa jadi punya dua muka begitu? Karena niatnya tidak ikhlas.

Namun, kalau niatnya karena Allah, tidak ada begitu.

Jaga keikhlasan, ini penting.

Al Imam Abdullah bin Mubarak rahimahullah berkata,

"Awal dari ilmu, adalah niat."

Itu bukan kalimat yang dihafal ya, itu darah daging kita semua.

Yang pertama jaga niat, yang pertama jaga niat.

Di majelis dan di luar majelis beda, itu udah salah niat berarti. Sesederhana itu aja.

#### B. SELALU MERASA TAKUT KEPADA ALLAH

Apa kata Al Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah,

"Inti dari ilmu adalah rasa takut kepada Allah."

Inti dari ilmu itu takut kepada Allah, dasar dari ilmu itu takut kepada Allah.

Kalau mau ilmiah, harus punya rasa takut sama Allah, kalau tidak punya, tidak bisa ilmiah.

Teman-teman, yang membuat kalian menolak cewek cantiknya *ijma'* (disepakati), semampai, *body*-nya luar biasa, dan mau sama kalian, diajak nge-*date* gitu dia siap, dia WhatsApp kalian. Yang membuat kalian menolak itu apa? Takut sama Allah.

Itu, kan, takut sama Allah, sehingga ketika kalian tolak dia, sikap kalian ilmiah. Gitu, kan?

Sekali lagi, cantik, kaya, tajir, semampai, semuanya ada. Yang membuat kita menolak apa? Mungkin dia tidak mau dihalalkan sama kalian, dia maunya tanpa status dan lain-lain. Jadi sekali lagi, rasa takut tuh yang membuat kita mengatakan **Tidak,** padahal syahwat di depan kita. Itu rasa takut.

Maka kalau kita ingin punya sikap yang ilmiah, bangun rasa takut kepada Allah.

#### C. BERHIAS DENGAN SIFAT-SIFAT DAN ADAB-ADAB ILMU

Baiknya perangai dan sikap, ketenangan, wibawa, kekhusyukan, ketawadukan, dan senantiasa berjalan di bawah dalil bersama Allah secara zahir dan batin.

Jadi, setiap kita menuntut ilmu, itu kita berusaha rubah sikap kita, perangai kita, ketenangan kita, wibawa kita.

Gimana sih biar wibawa? Oh, berarti aku enggak boleh nyablak lagi. Aku enggak boleh heboh lagi kayak dulu.

Pelan-pelan waktu diam itu ditambah, lebih banyak dengar.

Lalu tenang, tawaduk, semakin *low profile*, semakin merasa diri kecil.

Itu yang harus dibangun.

Itulah makna ucapan Al Imam Abdulah bin Sirin rahimahullah,

"Mereka para salaf (pendahulu), mempelajari adab sebagaimana mereka mempelajari ilmu." Artinya mereka berusaha mengamalkan, itu poinnya.

Berusaha mengamalkan sikap riil.

Dan itu yang membedakan kita dengan para salaf (pendahulu). Itu yang membedakan kita dengan para ulama klasik.

Kata Al Imam Al Hasan Al Bashri *rahimahullah*, sebagaimana dibawakan Al Imam Al Khatib Al Baghdadi *rahimahullah*,

"Dulu seseorang kalau menuntut ilmu agama, maka kita tidak butuh menunggu waktu yang lama kecuali kita akan lihat perubahan padanya dari sisi ketenangan, kekhusyukan, pola hidupnya, lisannya."

Salaf tuh gitu.

Menuntut ilmu, tidak usah nunggu lama-lama, itu lisan mereka sudah berubah. Coba kita renungkan, lisan kita sudah berubah atau belum?

Kita menuntut ilmu sudah beberapa lama, itu lisan berubah tidak?

Kalau tidak, berarti kita bukan mengikuti para ulama klasik dulu. Para salaf berubah lisannya.

Dan pola hidupnya pun berubah.

Ilmu itu tuh ini, ini yang dinamakan adab ilmu. Ada perubahan riil.

Bukan adab dikotomi hanya *hablum minannas*, bukan. Semua berubah. Semua berubah.

Bahkan bukan lisan aja, itu panca indera dan anggota badan lain juga berubah.

Tangan berubah tuh, yang dulu mungkin suka menggandeng, suka memukul, suka menampar, suka mencubit, berubah tuh. Itu baru benar, riil.

Kalau tidak, berarti kita enggak ngikutin salafush shalih (pendahulu yang shalih).

Nge-klaim boleh, semua orang bisa klaim. Siapa sih yang tidak bisa klaim, semua bisa klaim. Namun, kan, konsepnya gimana?

Dan itu tidak lama lo, tidak lama. Kata Al Hasan Al Bashri *rahimahullah* tuh, tidak lama berubah tuh.

Sekali lagi, harus ada perubahan dalam diri kita, itu poinnya.

Kalau mau jadikan fikih sebagai karakter, ya berubah. Jangan hanya hobi menuntut ilmu saja, tetapi tidak ada perubahan, berarti kita tidak diinginkan kebaikan sama Allah.

Walaupun kita hidup di dunia ilmu, tetapi Allah tidak inginkan kebaikan buat kita. Buktinya tidak ada perubahan. Harus ada perubahan, lebih tenang, lebih tawaduk, lebih ke bawah gitu loh, secara hati dan jiwa.

Dan itu yang terjadi pada Umar *radhiyallahu anhu*. Beliau, kan, berubah, Umar bin Khattab *radhiyallahu anhu*, yang awalnya ditakuti karena suka main tangan. Bayangkan.

Sampai seorang *sahabiyat* ketemu dengan Umar di jalan tanpa digebuki, maka dia pulang dalam kondisi terharu biru, lalu bilang ke suaminya,

"Kayanya Umar itu punya kebaikan deh, suamiku."

Kita pernah atau tidak, ketemu orang, dia tidak kasih apa-apa ke kita, tidak traktir makan, tidak ngapa-ngapain, cuma dia tidak gebukin kita aja, kita bisa terharu biru gitu. Kira-kira separah apa tuh orang?

Kalau dikasih hadiah, terharu, wajar. Ditraktir makan, terharu, wajar. Bahkan, dibayarin transpor, terharu, wajar. Namun, ini tidak diapa-apain, cuma tidak digebukin aja. Terharu. Oh, ini luar biasa.

Akhirnya bicara hal positif tentang Umar *radhiyallahu anhu* di hadapan suaminya, apa kata suaminya,

"Tidak! Umar tidak ada kebaikan sama sekali, Umar tidak akan masuk Islam, sampai keledainya dulu masuk Islam."

Jadi level keledai. Kalau level keledai, harapan sudah tidak ada. Beda kalau suaminya bilang *Umar tidak akan masuk Islam sampai* burung kakak tuanya dulu ucapkan syahadat. Ada harapan, karena burung kakak tua, bisa ucapakan syahadatain kalau dilatih. Masih ada harapan.

Kalau kiasnya ke beo atau burung kakak tua, ada harapan. Ini keledai. Sebagaimana keledai tidak mungkin ucapkan syahadat, Umar tidak akan ucapkan syahadat.

Namun, akhirnya masuk Islam dan berubah. Dalam riwayat, Umar panggil Bilal dengan kata Sayyiduna, diangkat tuh Bilal sama Umar. Kenapa? Ilmu. Harus ada perubahan.

Jadi simpel aja, kalau kita sudah lama menuntut ilmu, tanyakan pada diri kita ada perubahan tidak? Kalau tidak ada, maka tidak ada kebaikan kata Allah *subhanahu wa ta'ala*. Allah tidak inginkan kebaikan sampai detik ini, sampai harus ada perubahan dulu.

Agama kita, kan, bukan agama klaim. Bukan agama branding, dengan duduk di majelis dengan guru lalu diakui, bukan.

Kata para ulama,

"Parameternya ada pada substansi (makna/hakikat), bukan pada nama dan bentuk."

Bukan dari *brand*. Bukan dari pencitraan, bukan dari klaim. Namun, ada perubahan tidak? Harus ada perubahan. Harus ada perubahan.

## D. SABAR, PELAN-PELAN, DAN JANGAN TERBURU-BURU

Kalau kita ingin punya pola pikir ilmiah, sikap ilmiah, maka sabar, sabar, sabar.

Ingat selalu nasihat Al Imam Az Zuhri *rahimahullah*, sebagaimana dibawakan Al Imam Ibnu Abdil Barr *rahimahullah*,

"Jangan mempelajari ilmu sekaligus. Karena orang yang mengambil ilmu sekaligus, akan hilang sekaligus."

Jadi yang ngambil ilmunya sekali ambil banyak, itu hilangnya juga banyak. Iya, kan?

Ada yang biasa sekolah/kuliah dengan sistem kebut semalam?

Mungkin kalau kita cerdas, kita kuasai itu dalam semalam. Namun, pertanyaannya, berapa lama bertahan? Ya, semalam juga. Malam besoknya ganti mata pelajaran, yang kemarin lupa juga.

Makanya itu filosofi dalam para ulama.

Kalau kita mau ilmiah, sabar belajarnya, pelan-pelan. Dan jangan loncat-loncat. Ikuti metode para ulama.

Kalau mau berobat, ikuti *treatment* para dokter.

Kalau mau olahraga, ke *gym* misalnya, ikuti instruksi instruktur. Jangan semua alat dicoba. Itu penyakit. Tidak bisa. Harus ikuti instruktur. Pelan-pelan.

Kalau mau diet, kalau pekan pertama turun 20 kg gimana? Hebat tidak dietnya? Bukannya hebat, ICU itu.

Diet yang benar gimana? Kan pelan-pelan, itu pola pikir ilmiah, pelan-pelan.

Dan itu konsep ulama,

"Jangan mempelajari ilmu sekaligus. Karena orang yang mengambil ilmu sekaligus, akan hilang sekaligus."

"Namun, ilmu itu satu demi satu. Dengan bergantinya malam dan siang."

Satu diamalin dulu, ilmiah nih. Baru ambil satu lagi. Ambil satu lagi.

Itu ilmu tuh, tidak bisa banyak sekaligus.

Ini bukan kata penulis, kata Al Imam Az Zuhri *rahimahullah*.

Makanya kita langsung dengar dari pakarnya. Al Imam Az Zuhri *rahimahullah* mengatakan demikian.

Dan ini yang harus dicamkan.

Kita sekarang ini berada di zaman instan. Ini memang tantangan besar.

Untuk bisa *on the pattern* itu berat, karena kita dikelilingi konsep instan, instan, dan instan.

Makanan paling favorit di masyarakat apa? Mi instan. Sudah cocok nih.

Makanya generasinya dinamakan generasi .... (isi sendiri)

Kita juga sama nih. Yang menulis buku ini juga belum tentu sudah jalan dengan konsep yang ideal ya.

Namun, paling tidak, kalau tidak bisa idealis banget, kita berusaha ke sana.

Tidak ada jalan pintas menuju kesuksesan,

No shortcut process.

Semua pelan.

Makanya kaidah fikih mengatakan apa?

"Barang siapa yang terburu-buru mendapatkan sesuatu sebelum waktunya, justru dia tidak akan dapat apa yang diinginkan/diekspektasikan."

Tidak dapet, harus pelan-pelan. Jangan terburu-buru,

Apalagi kita tahu konsep ini di usia ke-20. Berarti, kan, kita punya PR, untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk yang sudah mengakar dalam jiwa kita selama 20 tahun.

Jika usia 25, berarti yang mengakar selama 25 tahun.

Nah, kira-kira mengubah kebiasaan yang tidak ilmiah, yang sudah mengakar, kebiasaan yang selalu berpikir oportunis, kebiasaan yang selalu bersikap dengan emosi. Selama 20 tahun, bisa diperbaiki dalam 5 bulan, 6 bulan? Tidak bisa, harus sabar.

Ini semua kita maunya instan. Tidak bisa.

Dan lucunya, ketika kita tidak bisa instan, sering kali kita tuntut orang lain untuk instan. Tidak bisa begitu.

Noda tuh ya, simpel aja ya, kita main bola. Pas hujan-hujanan, terus kena tanah merah. Terus tidak langsung dicuci, kita tunggu 2 minggu dulu baru dicuci. Kira-kira gampang tidak tuh nyucinya?

Tuh noda 2 minggu, bagaimana kalau noda dosa kita 20 tahun?

Ganti penampilan memang paling gampang, ganti paradigma itu yang susah. Ganti emosi itu susahnya minta ampun.

Makanya sebagian salaf mengatakan,

"Sangking susahnya mengontrol hati, seakan-akan dia bukan bagian dari tubuh kita."

Dia organ lain, karena susah banget ditaklukkan.

Kata para salaf,

"Hati itu dinamakan kalbu, karena labilnya luar biasa."

Tidak bisa dikendalikan dengan mudah.

Bagaimana kita mau berubah kalau kita tidak sabar dalam menuntut ilmu. Ya tidak bisa berubah. Tidak akan bisa berpikir dan bersikap ilmiah.

No shortcut process.

Semua butuh kerja keras.

Sederhana aja, membangun etos belajar aja susah lo. Yang tidak pernah baca, jadi baca, itu setengah mati.

Apalagi kita tahu ujian Allah tidak ada pemberitahuan sebelumnya, jadi itu sangat-sangat berat kalau kita tidak sabar. Dalam belajar tuh sabar. Dalam berubah tuh sabar.

Dan hargai perubahan sekecil apa pun, baik dari diri kita, maupun dari diri orang terdekat kita. Jangan banyak ngeluh.

Ada perubahan 0,1% tuh, syukuri. Kalau kita bersyukur,

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu." (QS Ibrahim: 7)

Nah, kita lupa bersyukur, karena buru-buru, buru-buru, buru-buru. Dan memang itu tabiat manusia.

Itu kan yang Allah firmankan dalam surat Al Israa' ayat 11,

"Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa." (QS Al-Israa: 11)

Mau belajar, mau langsung pengen cepat bisa, cepat berubah. Tidak. Karena sekali lagi, *goal* kita tuh bukan hanya sekadar pintar. Namun, *goal* kita tunduk, tidak mudah.

Pinter masih lebih mudah, daripada tunduk, dalam banyak kasus.

Seorang wanita misalnya, untuk memahami bahwa jilbab itu wajib. Itu butuh berapa penjelasan sih? Butuh 1 kali 2 kali penjelasan selesai. Namun, untuk berubah, butuh berapa waktu? Mungkin 2 tahun setelahnya baru dia berubah.

Tunduk tuh susahnya minta ampun, jadi sabar, sabar. Tidak bisa orang berubah dengan cepat itu tidak bisa. Harus sabar.

Ajalku sudah dekat nih, kalau enggak ngerti sekarang, kapan lagi?

Bukan begitu metodenya.

Tetap sabar dan kalau Allah lihat kita meninggal di atas jalan-Nya dalam kondisi banyak yang kita belum tahu, maka Allah akan mudahkan jalan kita menuju surga. Itu poinnya.

Jadi sabar dalam belajar.

Setelah sabar, jangan tergesa-gesa dalam bersikap, dalam membuat keputusan. Itu butuh dilatih.

Sabar, pelan-pelan.

Al Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata,

## "Sifat tergesa-gesa adalah dari setan."

Secara umum ketenangan dan kesabaran dalam mengambil keputusan, bersikap, itu tuh dari Allah. Dan terburu-buru itu dari setan.

Jangan terburu-buru. Jangan terburu-buru. Jangan terburu-buru.

Pikir dulu matang-matang, timbang. Kalau tidak tahu, tanya, jangan pakai *feeling*.

"Maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui." (QS Al-Anbiya: 7)

Jangankan kita, Al Imam Malik *rahimahullah*, sebagaimana dikatakan Al Imam Ibnu Mahdi *rahimahullah*,

"Saya pernah mendengar Imam Malik ketika dihadapkan dengan sebuah permasalahan, lalu Imam Malik berkata 'aku begadang semalam suntuk hanya untuk memikirkan jalan keluar masalah ini.'"

Al Imam Malik *rahimahullah*, imamnya Kota Madinah. Untuk memecahkan sebuah masalah, begadang, bukan 5-10 menit. Pelan-pelan, tidak mau terburu-buru. Tidak mau terburu-buru.

Salah satu murid beliau, Al Imam Ibnu Qasim *rahimahullah*. Beliau pernah menceritakan, bahwa Imam Malik itu mengatakan,



"Saya itu benar-benar memikirkan sebuah permasalahan selama belasan tahun. Sampai hari ini, masalah itu belum juga selesai."

Belasan tahun dipikirkan. Ini ulama.

Tidak harus masalah diselesaikan 1-2 hari, kalau memang masih ada waktu. Yang jadi masalah sering kali terburu-buru kita nih. Terburu-buru, tidak tenang. Tidak dipikirkan dengan seksama.

Lalu Imam Malik juga mengatakan,

"Dan aku pernah mengkaji sebuah masalah selama 3 tahun penuh, sampai aku meyakini jalan keluar dari masalah tersebut."

Tiga tahun tuh. Itu ulama.

Jadi berpikir ilmiah itu harus pelan-pelan, jadi kalau kita mau berpikir ilmiah, pelan-pelan, sabar, jangan pakai perasaan, jangan pakai logika. Tidak tahu, tanya.

Namun, guruku susah dilobi, bagaimana?

Effort-nya sudah sejauh mana? Usahanya sudah sejauh mana?

Kalau kita tidak siap mengantri sampai jam 01.00 malam, atau nunggu berbulan-bulan. Jangan harap penyakit kita bisa ditangani dokter terbaik di Indonesia.

Dokter-dokter terbaik di Indonesia, *waiting list*-nya berapa lama? Tiga bulan, empat bulan, kecuali kalau benar-benar *emergency*. Itu juga harus mengantri sampai jam 02.00 malam, 01.00 malam. Ya begitu, harus ada *effort*, harus ada usaha.

Jangan begitu ada masalah besar, baru nyari ahli ilmu.

Lakukan ini sebagai konsep harian, karena kalau sudah stadium 4, dokter sudah angkat tangan.

Kenapa sampai stadium 4? Karena dibiarkan tanpa kehati-hatian, terlalu terburu-buru.

Anak muda tuh kebiasannya gitu, *grasak grusuk*. Itu, kan, kesan orang terhadap generasi muda.

Makanya, kan, nasihat para ulama,

"Semangat tuh anak muda, tetapi kebijaksanaan harus orang tua."

Dan orang tua kan terkesan lelet, ribet, kelamaan berpkir. Padahal perhitungan. Karena mereka tahu pengalaman hidup. Mereka sudah pernah jatuh sebagaimana kita jatuh pada hari ini. Lubang-lubang yang ada di hadapan kita, mereka sudah jalanin beberapa tahun yang lalu. Jadi mengerti, mereka tahu ini tidak sesimpel yang dipikir banyak anak muda. Kan begitu pola pikir hidup tuh.

Jadi sabar, pelan-pelan, jangan instan, semua yang prematur itu tidak bagus. Semua yang prematur tidak bagus.

Anak itu, orang bilang anugerah. Namun, kalau lahir di bulan keenam atau ketujuh, itu bisa jadi musibah, karena prematur.

Semua anugerah itu kalau prematur, jadi musibah. Coba aja anak lahir di bulan keenam, sedih tuh orang tuanya.

Begitu juga dalam hidup, semua harus hati-hati, jangan ambil keputusan gegabah. Itu fatal.

Mau ambil keputusan pekerjaan, pikirkan dulu.

Mau married, pikirkan dulu.

Mau ambil langkah-langkah besar, pikirkan dulu.

Jangan main ambil sana, ambil sini

Sabar, jangan terburu-buru

Selalu ingat kaidah fikih,

"Barang siapa yang terburu-buru mendapatkan sesuatu sebelum waktunya, justru dia tidak akan dapat apa yang diinginkan/diekspektasikan."

Jadi sabar dalam belajar dan bangun sikap pelan-pelan, jangan terburu-buru, dipikir. Paling tidak kita ikuti Al Imam Malik deh, begadang tuh memikirkan satu masalah. Tiga tahun tuh baru dapet solusi. Gitu.

## E. WAJIB MEMILIKI CITA-CITA YANG TINGGI

Orang yang punya karakter fikih wajib punya cita-cita yang tinggi. Dan harus berani mengeluarkan segenap kemampuannya.

Jadi kalau kita ingin punya karakter ilmiah, itu tidak bisa pakai gaya mainstream, tidak bisa.

Kalau masalah olahraga saja, orang mulai latihan jam 07.00, kita harus mulai latihan jam 05.00, gitu.

Orang selesai latihan jam 09.00, kita selesai latihan jam 10.00 atau 11.00. gitu.

Kalau tidak, tidak bisa.

Orang tuh kalau punya karakter ilmiah, kan Nabi *sallallahu alaihi* wasallam katakan "Dia yang terbaik."

Dia seorang *masterclass*. Orang-orang yang seperti itu, tidak mungkin pola hidupnya seperti pola hidup mayoritas orang. Itu tidak mungkin.

Dan cita-citanya itu tinggi, upayanya juga tinggi. Harus demikian.

Apa kata Muhammad bin Alil Aslami rahimahullah,

"Aku bangun di waktu sahur, dan di waktu untuk mendapatkan giliranku belajar/membacakan sebuah ilmu dari Ibnul Akhram."



Jadi beliau berangkat sahur, kira-kira kalau di sini jam 04.00. Jam 04.00 berangkat tuh, ke gurunya jam 04.00.

Sahur berangkat tuh ke gurunya, Al Imam Ibnul Akhram rahimahullah.

Selesai ceritanya? Belum,

"Ternyata begitu aku sampai ke tempat guruku, sudah ada 30 qori menunggu gilirannya di sana."

Sahur tuh, 30 orang sudah di situ.

Lalu kata beliau,

"Akhirnya aku harus nunggu sampai Asar baru dapat giliran."

Dari sahur sampai asar tuh. Lalu kita yang semangat belajarnya malas-malasan bisa sukses? Mohon maaf, tidak bisa.

Namun, harus dengan konsep, tidak boleh hanya kejar sana kejar sini. Kita harus punya resep. Obat itu harus punya resep, tidak boleh kita buat resep sendiri lalu tebus di apotek. Tidak bisa.

Apalagi mayoritas kita anak-anak muda. Harus berpikir jauh, lah.

Cita-cita tuh tinggi, setinggi tingginya. Al Imam Malik *rahimahullah* mengatakan,

"Kalian harus punya cita-cita dan 'bermain' di hal-hal yang tinggi, dan hal-hal yang mulia. Dan berhati-hatilah dengan hal-hal yang rendah. Karena Allah itu senang dengan hal-hal yang tinggi. Dan Allah tidak suka hal-hal yang rendah."

Apa yang dimaksud beliau?

Yang dimaksud beliau adalah hadis sahih riwayat Al Imam Hakim,

"Sesungguhnya Allah Maha Pemurah menyukai kedermawanan dan akhlak yang mulia serta membenci akhlak yang rendah/hina." (HR Hakim)

Jadi, Allah suka dengan mimpi-mimpi tinggi, tetapi maslahat buat umat. Dan mimpi tertinggi adalah surga.

Jadi kita kalau mau bisnis, berbisnis yang tinggi. Namun, dirintis dari bawah. Terus niatkan cari surga dari bisnis itu. Bukan dunia lagi.

Belajar juga gitu, tinggi.

Jangan berpikir sekadar cari uang, tetapi cari akhirat. Kita tuh hidup dengan idealisme. Kejar akhirat, nanti uang datang.

Jangan sekadar mencari sesuap nasi. Boleh, tetapi Allah tidak suka hanya dengan mimpi mimpi rendah. Allah ingin kita tinggi.

Namun, kan, ada harga ada barang. Itu tadi ulama kita, sahur tuh datang, sudah ada tiga puluh orang di situ. Itu baru ulama. Sahur sudah tiga puluh orang.



Orang-orang besar tuh begitu. Tidak ada orang besar tidur 8 jam itu tidak ada.

Barang siapa yang ingin puncak, dia harus begadang. Jadi jangan remehkan.

Nama-nama besar pada hari ini, itu 20 tahun yang lalu tidak ada yang kenal. Namun, mereka *commit* dengan impian mereka. Jadi jangan remehkan. Umar, kan, nasihati demikian. Kata beliau,

"Janganlah kalian merendahkan cita-cita kalian."

Cita-cita tuh tinggi, gitu lo. Dan cita-cita tertinggi adalah akhirat, mengubah karakter, mengubah mental, mental tuh harus mental juara, jangan main di bawah. Itu Umar yang bilang.

Namun, aku sudah tua nih, sudah 40 tahun gimana?

Nah, itu mentalnya sudah begitu. Pernah dengar nama Shalih bin Kaisan *rahimahullah*. Itu muridnya Al Imam Az Zuhri *rahimahullah*. Sebagaian riwayat mengatakan, kapan beliau mulai belajar dengan Al Imam Az Zuhri? Diusia 90 tahun. Hari pertama belajar dengan Az Zuhri usia 90 tahun, dalam riwayat.

Nih kita kebanyakan tidak jelasnya nih, kebanyakan 'main'. Tidak bisa punya pola pikir ilmiah, tidak bisa. Sikap ilmiah hanya untuk orang-orang besar. Harus ubah semuanya, dan dengan izin Allah bisa, asal jujur dan jaga keikhlasan, jaga rasa takut, terus diamalin, harus ada perubahan, dan dipaksa gitu lo. Kenapa tidak?

Ingat, sahur sudah ada 30 orang.

Kenapa untuk dunia orang bisa jadi *workaholic*, pulang jam 12.00 malam, terus pagi sudah ada di rapat lagi segala macam. Itu bisa.

Dan semua elite itu begitu. Iya, kan? Bayangkan mereka *meeting* jam 03.00, lalu jam 07.00 sudah *stand by meeting* lagi, terus jam 09.00-nya konferensi pers. Itu elite begitu.

Orang-orang besar di setiap bidang, itu begitu polanya. Masa kita buat akhirat tidak bisa? Semua mainnya begitu. Harus ada cita-cita besar dan harus ada *effort* ke arah sana. Kalau tidak, tidak bisa.

Sekali lagi, Al Imam Shalih tadi itu buktinya lah, dengan izin Allah. Bagaimana kita yang baru usia 20, 25? Kalau Allah kasih taufik. Allah tahu kejujuran kita. Allah lihat usaha kita, jungkir baliknya kita, masa Allah tidak kasih taufik-Nya?

"Sesungguhnya Allah tidak mendzalimi hamba-hamba-Nya." (QS Ali 'Imran: 182)

Namun, kita nih kurang berani, kurang mau berubah. Nah gitu.

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS Ar Ra'd: 11)

Berusaha, sudah sejauh mana usahanya?



Sudah sejauh mana? Coba deh. Mumpung belum terlambat. Sebelum terlambat.

Mulai, kalau tidak mulai, tidak bisa-bisa.

Allah senang hal-hal yang tinggi. Katanya mau cari cinta Allah, ini Allah cinta yang begini nih.

Kata Al Imam Ibnul Jauzi rahimahullah,

"Salah satu sempurnanya akal seseorang, cita-citanya tinggi. Dan cepat puas dengan hal-hal yang masih kecil, itu lah kekerdilan jiwa."

Orang-orang besar tidak cepat puas. Orang-orang besar itu selalu berpikir, apa berikutnya, apa berikutnya, apa berikutnya.

Makanya ulama itu tidak tenggelam dalam euforia pujian manusia. Tidak tenggelam dalam pengagungan dari manusia. Tidak. Karena bagi mereka belum apa-apa. Apa berikutnya, apa berikutnya, what's next.

Karena puas dan rida dengan hal yang masih kecil itu sebuah kekerdilan. Bicara besar, bicara besar. Itu orang-orang besar tuh demikian.

Makanya apa kata Al Imam Ibnul Qayyim rahimahullah,

"Barang siapanya yang cita-citanya tinggi, tetapi jiwanya tetap khusyuk/rendah. Maka dia akan memiliki seluruh sifat baik. Dan barang siapa yang cita-citanya rendah, tetapi jiwanya angkuh/tinggi. Maka dia akan memiliki segala sifat-sifat buruk."

Nah, ini keren nih. Cita-cita tinggi, tetapi jiwa/hati itu ke bawah, khusyuk, tawaduk. Maka dia akan memiliki seluruh sifat baik kata beliau.

Ini nih, bisa kita *bottom line*, atau stabilo, coret-coret pakai pulpen, kita ingat-ingat ucapan Al Imam Ibnul Qayyim. Cita-cita tinggi, jiwa ke bawah.

Jadi anti tesis gitu lo. Cita-cita ke atas, jiwa ke bawah. Gitu.

Mau sampai lantai mana pun, kita akan tetap tawaduk nanti.

Ini mahal nih, mahal. Kuncinya cita-cita ke atas, jiwa ke bawah. Perlu dijadikan *hashtag* nih kayanya #citacitakeatas\_jiwakebawah. Keren banget nih. Ini kalau kita tidak bersyukur sama Allah, bakal ditanya nanti di hari kiamat. Gitu, bersyukur sama Allah. Nih konsep begini mahal. Ilmu tuh mahal.

Bola ditangan kita, setelah taufik dari Allah. Kalau ingin punya karakter ilmiah, harus seperti ini. Tidak bisa kalau tidak seperti ini.

## F. TELUSURI SEJARAH PARA ULAMA

Agar kita punya pola pikir ilmiah, sikap ilmiah, kita harus selalu meng-*update* sejarah para ulama-ulama kita. Para *salafush shalih*. Sahabat, tabi'in. Lalu naik lagi, para nabi-nabi.

Apalagi kalau kita hidup di zaman ini. Yang rasa haus terhadap panutan itu besar. Harus selalu *direct* ke mereka para ulama.

Kata Al Imam Abu Hanifah rahimahullah,

"Sejarah biografi dan kisah-kisah heroik para ulama, itu lebih aku sukai daripada banyaknya ilmu fiqih."

Kok bisa? Berarti ilmu fikih tidak penting? Hm, yang bicara seperti ini, satu dari 4 Imam Madzhab fikih. Bahkan logika fikihnya Imam Abu Hanifah, salah satu yang terbaik di dunia. Tidak mungkin beliau merendahkan ilmu fikih.

Namun, maksudnya apa? Maksudnya, cerita tentang sejarah biografi dan kisah-kisah heroik para ulama, itu fikih riil. Fikih implementatif, fikih aplikatif, fikih yang nyata. Adapun yang di buku-buku itu masih teori. Jadi praktik lebih beliau sukai daripara teori.

Inti agama, kan, pengamalan. Itu makna perkataan Al Imam Abu Hanifah *rahimahullah*.

Jadi para ulama, salah satu vitaminnya nih, itu mendengar kisah-kisah heroik para ulama terdahulu. Makanya, Al Imam Ahmad *rahimahullah* pernah mengatakan,

"Saya mendengar Sufyan bin Uyainah berkata, rahmat itu turun ketika kita mengingat kisah-kisah orang-orang saleh." Ketika kisah orang-orang saleh itu dibacakan. Itu rahmat turun. Kata para ulama.

Al Imam Ibnul jauzi rahimahullah mengatakan,

"Kalian harus memperhatikan biografinya para salaf. Dan harus banyak mengkaji buku-buku mereka, cerita-cerita nyata tentang mereka. Dan memperbanyak menelaah buku-buku mereka."

Diulang lagi tuh sama Imam Ibnul Jauzi, saking pentingnya.

Kenapa? Karena buat semangat, kita terinspirasi. Itu tadi, kan, jadi semangat lagi ketika misalnya kita mendengar apa yang dilakukan Muhammad bin Alil Aslami *rahimahullah* tadi. Masa tidak ada pengaruh sih, ketika kita dengar beliau datang sahur ternyata sudah ada 30 orang? Itu, kan, dalam.

Ketika mendengar Al Imam Ibnu Abdil Hadi *rahimahullah* yang tetap tenang, walaupun diludahi orang ketika sedang berdiskusi dengannya. Itu, kan, pengaruh ke jiwa kita.

Ketika mendengar kisahnya Al Imam Qutruk *rahimahullah*, yang setiap pagi sudah *stand by* di depan pintu gurunya dan menemaninya untuk jalan salat Subuh di masjid. Itu, kan, luar biasa.

Itu yang buat kita semangat lagi, semangat lagi, dan semangat lagi.

Al Imam Syafi'I rahimahullah yang mencatat di tulang belulang.

Al Imam Said bin jubair *rahimahullah* mencatat di pelana.

Gimana kita tidak dapat inspirasi mencatat, jadi semangat kita.

Jadi itu penting, biografi itu yang menghidupkan. Yang melembutkan hati. Yang menampari kesombongan kita tuh. Kelalaian kita, Ya Allah kita tidak ada apa-apanya dibandingkan mereka. Itu yang perlu kita camkan.

Jadi 6 hal ini, itu yang akan membuat kita menjadi orang yang ilmiah dalam sikap dan kehidupan kita.

Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* mengampuni dosa-dosa kita, kedua orang kita, guru-guru kita, dan orang-orang yang kita cintai, dan seluruh manusia yang membaca buku ini maupun yang tidak membacanya. Semoga kita diberikan kemudahan untuk memahami poin demi poin dalam buku ini, dan dapat menerapkannya dalam kehidupan kita secara perlahan-lahan.

Alhamdulillahirahbil 'aalamin.





amanya Dion Budi Riyanto. Ingin selalu dipanggil Riyan daripada Dion. Beliau hanyalah seorang penuntut ilmu pemula yang masih sering tergelincir dalam kesalahan demi kesalahan. Namun, beliau selalu berusaha agar tetap *on the pattern*.

Lahir 25 September 2000. Sekarang sedang sibuk bekerja di sebuah perusahaan yang berkantor di Malang, Jawa Timur. Aslinya Banjarnegara, Jawa Tengah. Mulai merantau sejak tahun 2019, tahun yang sama beliau menyelesaikan pendidikan SMK-nya.

Lahir dengan bakat tidak sebagai penulis. Dan menulis dengan bergantung pada *mood* menulis yang enggak jelas dan fluktuatif.





Artikel dari http://www.salamdakwah.com/

Bahraen, Raehanul. 2015. Jangan Berlarut dengan 'Rasa Bersalah'. Diakses 6 Mei 2020, dari https://muslimafiyah.com/jangan-berlarut-dengan-ras-bersalah-bangk it-dan-balaslah-dengan-kebaikan.html.

Bin Taslim, Abdullah. *As-Shamad, Penguasa yang Maha Sempurna dan Tempat Bergantung Segala Sesuatu*. Diakses 5 Mei 2020, dari https://almanhaj.or.id/3583-as-shamad-penguasa-yang-maha-sempur na-dan -tempat-bergantung-segala-sesuatu.html.

Hakim, M. Saifudin. 2018. *Petunjuk Nabi dalam Menyikapi Penguasa yang Zalim (Bagian 2)*. Diakses 7 Mei 2020, dari https://muslim.or.id/38938-petunjuk-nabi-dalam-menyikapi-penguas a-muslim-yang-dzalim-02.html.

Kitab Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil Alim Wal Muta'alim.

Nasihat hikmah guru-guru saya, semoga Allah menjaganya.

Nugraha, Eka. 2016. *Khutbah Hajat*. Diakses 5 Mei 2020, dari https://www.nahimunkar.org/khutbah-hajat/

Terjemahan Al-Qur'an dari https://litequran.net/

Tuasikal, Muhammad Abduh. 2011. *Yang Paling Mulia, Yang Paling Bertakwa*. Diakses 5 Mei 2020, dari https://rumaysho.com/2029-yang-paling-mulia-yang-palng-bertakwa. html,

YouTube Nuzul Dzikri.